

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 1 Kotapinang

Fayoga Alfitrah Wibowo¹, Muhammad Riduan Harahap², Abdul Halim³

¹ Universitas Al Washliyah Medan

² Universitas Al Washliyah Medan

³ Universitas Al Washliyah Medan

Corresponding Author: Fayoga Alfitrah Wibowo, syaraga0107@gmail.com

Muhammad Riduan Harahap, mridwanharahap@uinsu.ac.id

Abdul Halim, abduhalimritonga93@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor yang mempengaruhi respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dan teknik analisa data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMAN 1 Kotapinang didapatkan hasil bahwa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang tertelak pada metode pendekatan yang dilakukan oleh guru. Metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan rendahnya respon siswa dalam suatu mata pelajaran, terkhususnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saat ini peneliti teliti. Metode yang salah juga dapat mengakibatkan siswa atau murid dapat merasakan hal yang dinamakan kebosanan, sehingga itu juga menjadi salah satu faktor pengurangan respon anak didik pada pembelajaran pendidik. Tapi ada beberapa kasus di mana seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan menerima semua metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Kata kunci : *Respon Siswa, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam masyarakat. Dalam pendidikan tentu harus ada tujuan pendidikan dan proses belajar (Hamalik, 2013). Selanjutnya Purwanto (2013) menyatakan pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas *input* siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang diterapkan.

Sebagai sebuah proses sengaja, maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan Pembelajaran Agama Islam diharapkan dapat menjadi tali penghubung untuk mempelajari Agama Islam yang berkaitan dengan Islam. Serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA N 1 Kotapinang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Kotapinang, Kec Kotapinang, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA N 1 Kotapiang berada di bawah naungan kementrian pendidikan dan kebudayaan.

SMA N 1 Kotapinang dibangun pada tahun 1983 dan sekolah ini belum sepenuhnya berdiri dan masih menumpang di SMP N 1 Kotapinang. SMA N 1 Kotapinang di dirikan dengan alasan siswa yang sudah tamat dari SMP N 1 Kotapinang pada masa itu tidak memiliki SMA yang terdekat harus ke rantau perapat dengan jarak tempuh satu jam lebih. Oleh karena itu didirikan lah SMA N 1 Kotapinang sehingga dari kecamatan lain pun bisa bersekolah di SMA N 1 Kotapinang dan pada masa itu SMA N 1 Kotapinang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di Kotapinang.

Sejak berdirinya SMA N 1 Kotapinang ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Kotapinang dan sekitarnya.

SMA N 1 Kotapinang yang bertempat di Jl. Bedagai No. 25 Kecamatan Kotapinang, kabupaten Labuhan Batu Selatan. Menurut Sardiman (2012), belajar adalah berubah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan belajar adalah “Usaha mengubah tingkah laku”. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu itu sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu, belum tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam artian belajar.

Menurut Sardiman usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang konduktif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen itu, misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012)

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, karena itu guru selalu dituntut untuk dapat menyajikan proses belajar mengajar sebaik mungkin, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta kualitas siswa. Guru diharapkan tidak cenderung hanya pada memindahkan pengetahuan atau informasi sehingga siswa menerima informasi dengan pasif. Hal menunjukkan betapa signifikannya guru dalam dunia pendidikan(Syah, 2010).

Respon merupakan sebagai salah satu spek kepribadian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan setiap individu. Respon adalah sebagai pendorong utama berlangsung nya suatu asktivitas secara optimal, demikian pula halnya dalam aktivitas belajar. Seorang siswa yang mempunyai respon yang tinggi dalam suatu mata pelajaran, biasanya dikarenakan siswa lebih suka dengan mata pelajaran tersebut. Sehingga dia mau mencurahkan perhatiannya dengan penuh dalam mengikuti proses pembelajaran, dan berinisiatif serta lebih aktif dalam memahami atau menguasai materi pembelajaran tersebut dengan baik.

Respon adalah tanggapan atau balasan pada suatu hal atau aktivitas atau reaksi terhadap rangsangan ang diterima oleh panca indera. Respon pada dasarnya adalah tanggapan atau reaksi akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan luar diri sendiri. Semakin kuat tau dekat hubungan tersebut, semakin kuat pula responnya. Crow dan Crow megatakan bahwa respon behubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2008). Jadi, respon dapat

diekspresikan dengan mengeluarkan pertanyaan maupun pada suatu hal, dapat pula dimanifestasikan melalui melalui partisipasi dalam suatu kegiatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh. Baik dari segi moralitas maupun dari kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan.

Mereka menilai Pendidikan Agama Islam kurang berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari maraknya terjadi patologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalahgunaan narkoba, aksi pembegalan, pergaulan bebas dan tawuran serta penyakit sosial lainnya. Juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang merespon perkembangan zaman.

Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi : Pendidikan Agama Islam itu adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, Akhlak dan keterampilannya. Dengan masuknya budaya asing saat ini, banyak sekali umat Islam yang khususnya wanita memperlihatkan aurat di depan umum yang bukan mahramnya. Seperti menggunakan pakaian yang terlalu terbuka, memperlihatkan lekuk tubuhnya, mengenakan hijab tapi rambut masih tetap kelihatan dan tidak menutup dada. Bahkan kerap sekali dengan sengaja mereka menggunggahnya di akun sosial media mereka dengan alasan agar terkenal, yang kemudian akan mampu membuahkan dosa di hari akhir nanti.

Suatu interaksi siswa dalam pembelajaran terdapat partisipasi yang berbeda-beda. Ada siswa yang aktif dalam interaksi edukatif, ada juga siswa yang pasif. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran jika kemampuan guru baik begitu juga sebaliknya. Adanya proses pembelajaran siswa yang baik, keberhasilan belajar siswa pun juga akan baik. Hasil belajar siswa dipengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Siswa yang memperhatikan guru saat proses pembelajaran akan memahami dan menerima dengan baik suatu informasi, sehingga siswa akan memberikan respon setelah menerima suatu informasi tersebut dengan stimulus yang telah diberikan oleh guru.

Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang terlihat sedikit kurang baik. Karena masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh murid atau siswa/i yang ada di sana. Pelanggaran yang dilakukan tersebut berdampak kurang baik pada nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah itu sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. (Lexy J Moleong, 2005). Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi. (Sugiyono, 2009).

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan suatu data dalam bentuk pertanyaan yang nantinya ditanyakan oleh pewawancara kepada responden. Tujuan pedoman wawancara adalah supaya dalam melakukan wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah berisi materi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respon siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Kotapinang. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan. Adapun informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Kelas X SMAN 1 Kotapinang.

HASIL

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X

PAI mencakup berbagai aspek, seperti aqidah, ibadah, akhlak, sejarah islam, serta Qur'an dan Hadis. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Kotapinang. Hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah menanyakan tentang bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMAN 1 Kotapinang tersebut. Peneliti menemui kepala sekolah SMAN 1 Kotapinang. Kepala sekolah mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang sangat baik.

Berdasarkan dari ungkapan kepala sekolah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN 1 Kotapinang sangat berhasil. Karena murid-murid yang berada di sekolah itu selalu tetap mengerjakan ibadah kewajiban mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dapat merubah diri seseorang dan mengubah pola pikirnya menjadi lebih bermanfaat lagi. Karena adanya perubahan itu, maka tercapai lah tujuan belajar yang selama ini diinginkan untuk tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menjelaskan PAI berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap para siswa menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kedisiplinan waktu beribadah di sekolah disertai dengan buku-buku panduan ibadah menjadi kunci keberhasilan penerapan PAI di lingkungan SMAN 1 Kotapinang. Hal itu juga didukung dengan kegiatan rutin peningkatan pengetahuan siswa melalui pengajian dan kultum setiap minggunya.

Pernyataan dari Guru BK terkesan bertolak belakang dengan penjelasan dari Guru Agama Islam dan Kepala Sekolah. Guru BK beranggapan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang harus ditingkatkan lagi, karena dari muridnya masih banyak yang melanggar norma-norma sekolah dan bahkan norma-norma agama. Guru BK tersebut juga berharap jika nanti semua murid nya kembali melakukan hal yang lebih bermanfaat lagi.

Adapun hasil wawancara dengan guru lainnya lebih menilai kenetralan terhadap sikap para siswa. Guru tersebut merasa bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang baru beranjak remaja adalah suatu kewajaran. Bukan karena Pendidikan Agama Islam mereka yang kurang, melainkan itu bentuk suatu transformasi perubahan sikap yang berpikiran anak-anak mulai berumbuh dewasa yang dinamakan Pubertas.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan program yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. PAI mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan praktik ibadah yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang islam. Selain itu, pembelajaran ini mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X

Respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat bervariasi tergantung beberapa faktor, termasuk metode pengajaran, keterlibatan siswa, lingkungan sekolah, seorang pengajar yang mengajar, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berkaitan dengan hal ini, saya telah mewawancarai beberapa siswa yang berperan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagi peneliti sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru atau pemateri yang menyampaikan pelajaran PAI cenderung tidak menarik. hampir satu kelas tidak menyukai sikap dan cara mengajar guru agama tersebut. Walaupun ada juga siswa yang tidak mempermasalahkannya, karena lebih menilai sisi positif dari suatu pelajaran tanpa melibatkan kesalahan orang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 1 Kotapinang akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang cukup baik. Karena para guru dan juga kepala sekolah bekerja sama untuk mengadakan acara rohis untuk pencerah bagi murid-murid yang mungkin sedang jauh dari perihal agama. Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang juga merupakan salah satu yang terbaik ditingkatnya, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya murid yang ikut dalam kajian rohis setiap minggu nya.

Dari situ kita bisa tau bahwa ada perubahan yang terjadi pada individu murid itu sendiri, yang dulu nya tidak suka dan bahkan tidak pernah ikut pengajian kini sudah mulai mengikuti pengajian walaupun sedikit ada paksaan dari guru agama. Perubahan yang dimaksud sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sudjana (2009). Beliau mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses dapat dilihat dan ditemukan dari berbagai aspek seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada setiap individu.

Sardiman (2006) juga menyampaikan bahwa belajar adalah berubah. Dalam hal ini, yang dimaksud belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku. Dan hal itulah yang sedang dikerjakan oleh kepala Sekolah juga guru-guru serta staff Tata Usaha. Dengan datangnya murid ke pengajian itu, sama halnya dengan mereka sedang berusaha untuk mengubah diri mereka sendiri.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang baik dengan adanya dukungan pengajian yang diadakan menjadikan Pembelajaran Agama lebih mendominasi. Juga tak luput dari peran Kepala sekolah serta guru yang berusaha mengadakan pengajian demi meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam anak didik mereka.

Data hasil observasi dan wawancara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang menunjukkan bahwa ada kesalahan yang cukup fatal yang telah dilakukan guru agama tersebut. Harusnya pembelajaran agama menjadi sangat menyenangkan karena menggali ilmu yang lebih dalam tentang kepercayaan, kini menjadi sangat membosankan. Sehingga respon siswa terhadap pembelajaran tersebut memburuk.

Hal ini sesuai dengan ucapan Syah (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi respon siswa meliputi faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar inilah yang menjadi masalah umum bagi siswa kelas X saat belajar agama. Mereka sangat menyayangkan pendekatan belajar yang digunakan guru terhadap mereka sangat kaku, sangat monoton, dan sangat membosankan.

Siswa yang awalnya hendak mempelajari tentang agama mereka, menjadi sedikit acuh tak acuh tentang itu. Hal yang paling mendasari tentang respon buruk para siswa adalah pendekatan belajar itu sendiri. Pendekatan belajar yang baik, akan menimbulkan respon siswa yang baik dan antusias pula.

Djamaarah (2008) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan respon siswa.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela merespon tanpa adanya paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diajarkan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah merespon pelajaran.
3. Menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam teknik dan bentuk mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Poin keempat yang dikatakan Djamaarah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Guru tersebut tidak menggunakan berbagai macam teknik dan bentuk mengajar, sehingga dengan mudahnya siswa di kelas mengatakan bahwa pelajaran itu sangat membosankan.

Tapi dari wawancara dan hasil observasi peneliti, ada beberapa murid yang senang dengan pelajaran agama meski guru yang mengajar sangat membosankan. Itu bisa saja terjadi saat seseorang belajar bukan karena keterpaksaan melainkan kemauannya sendiri untuk mengubah apa saja yang ada pada dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi.

Motivasi belajar dari siswa juga sangat berdampak pada respon siswa itu sendiri. Karena dengan demikian, modul pembelajaran apapun yang akan digunakan seorang guru tetap membuat

responsifitas seorang siswa tetap ada. Dengan dorongan motivasi itulah seorang siswa dapat dengan baik mengikuti pembelajaran yang disampaikan seorang guru. Hal ini sesuai dengan perkataan Sardiman (2012).

Dari hasil penelitian dan kajian teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor terbesar atas respon siswa dalam pembelajaran ada pada guru yang mengajar. Guru yang baik, akan membangkitkan semangat belajar para siswa nya, meski dalam keadaan apapun. Motivasi belajar ada pada urutan kedua yang bisa menyebabkan berbagai macam respon siswa.

Peneliti meletakkan motivasi belajar pada urutan kedua, karena motivasi belajar siswa dapat diubah dengan kecerdikan seorang guru. Guru yang tangkas dan bijak, tidak akan membiarkan murid atau siswa nya berada dalam zona yang kurang menyenangkan. Karena belajar merupakan salah satu kewajiban bagi seorang muslim. Bagaimana bisa seorang Muslim dapat menjalankan kewajibannya jika ia tak bisa keluar dari zona berbahayanya. Itulah fungsi seorang guru, yang bisa membuat para murid mendapatkan kembali semangatnya dalam belajar.

Faktor yang mempengaruhi respon siswa sebagai berikut :

1. Guru yang terlalu monoton dengan pembelajaran
2. Guru yang kurang memperhatikan keadaan dan kondisi murid
3. Adanya pemaksaan yang bukan termasuk dalam pembelajaran yang guru lakukan
4. Adanya minat yang tinggi dan rendah yang menyebabkan berbagai macam respon siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang berjalan dengan baik. Guru agama memberikan arahan juga tahap-tahap pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma Agama. Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam serta guru lainnya saling membantu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, dengan mengadakan acara pengajian yang disebut Rohis. Diadakan setiap minggu nya, untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang Agama Islam.
2. Faktor yang mempengaruhi respon siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kotapinang terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Guru yang terlalu monoton dalam pembelajaran, terlalu banya ceranag, serta dengan penyampaian yang terlalu pasif dan membosankan mengakibatkan respon yang diberikan siswa kurang baik. Juga faktor yang berpengaruh yang dapat berdampak bagi respon siswa adalah minat belajar dari siswa itu sendiri. Semakin tinggi minat belajar dalam diri seorang siswa, maka semakin kuat pula respon yang ia berikan kepada pengajar, dan hal itupun berlaku sebaliknya. Meskipun metode pembelajaran yang dibawakan seorang guru itu baik dan selalu mengutamakan tentang keadaan muridnya, respon yang diberikan seorang murid tetap akan kurang baik selama minat belajar dari murid yang bersangkutan tidak tinggi.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Guru-guru SMAN 1 Kotapinang hendaknya lebih meningkatkan lagi pola dalam mendidik anak didik mereka. Jangan terlalu monoton terhadap sesuatu, jangan terlalu kaku dalam mengajarkan sesuatu, jangan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan. Lebih menguasai semua materi yang akan diajarkan kepada siswa-siswanya, dan lebih memperhatikan tentang keadaan siswa yang mereka didik saat itu. Karena guru yang jahat adalah guru yang menjadikan kelas dan pelajaran menjadi membosankan (Prof. Dr. Richard G. Compton).
2. Bagi pendidik, juga seharusnya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar tujuan pelaksanaan pendidikan dapat terwujud. Bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan juga harus lebih meningkatkan motivasi belajar yang ada dalam dirinya. Karena sekeras apapun seorang guru mengajar tidak akan dapat merubah apa-apa yang ada dalam diri seorang siswa jika mereka sendiri tak ingin mengubah diri mereka menjadi yang lebih baik lagi (Qs. Ar-Rad ayat 11).

Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Siswa yang lainnya, atau tetap pada substansi yang sama namun dengan latar penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Affah, A.P., 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bangun Rejo Samigaluh Kulon Progo. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arikunto, S., 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, cetakan Ketigabelas, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djaali, H., 2013. Psikologi Pendidikan, edisi 1, cetakan 1, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B., 2013. Pola Komunikasi Orangtua dan anak dalam keluarga.
- Djamarah, S.B., 2013. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., 2016. Psikologi Belajar, cetakan 2 Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O., 2019. Proses Belajar Mengajar, Jakarta : PT. Bumi Aksara. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2009). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Problematika dan Solusinya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan, 2015 Dasar Dasar Statistika, Bandung : Alfabeta.
- Riyanto, Y., 2020. Pradigma Pembelajaran : sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas
- Sardiman, A.M., 2016 Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2013 Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudjana, N., 2019 Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Al Gensindo, Bandung
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cetakan ke 20, Bandung : Alfabeta
- Syah, Darwyan, dkk., 2019. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Diadit Media.
- Syah, M., 2018. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung
- Syah, M., 2012. Psikologi Belajar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 129-145.